

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KEMANDIRIAN REMAJA

Rani Eka Pratiwi¹, Ni Wayan Wiwin Asthiningsih², Fatma Zulaikha³

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Kalimantan Timur, Indonesia
raniep2701@gmail.com

ABSTRACT

Background: The parenting style instilled by parents in their children must be adjusted to the development, age and abilities of the child. Parents play a role in providing support to children by educating, guiding and caring for children so that children can be accepted in the environment or society. Independence is a very important aspect in the development of a child's personality, forms and builds independence and plays a very important role in his ability to remain superior in society. This study aims to determine the relationship between parenting parents and adolescent independence at MAN 1 Samarinda. **Methods:** This study uses a quantitative research design with a cross sectional approach. Sampling was a proportional stratified random sample with a total of 165 respondents. **Results:** Based on the research results, the majority of respondents were 17 years old with a total of 93 respondents (56.4%), 109 respondents (66.1%) female sex, 64 respondents (38.8%) in order of the 1st child, democratic parenting as many as 97 respondents (58.8%), and independent respondents as many as 103 respondents (62.4%). Test analysis results Chi-Square that is $P \text{ value} = 0.002 < \alpha = 0.05$ which means H_0 is rejected. **Conclusion:** is that the relationship between parenting style and adolescent independence at MAN 1 Samarinda has a significant relationship. Parents are encouraged to pay more attention to what children can do independently.

Keywords : Adolescent, Independence, Parenting Style

ABSTRAK

Latar Belakang : Pola asuh yang ditanamkan orang tua kepada anaknya harus disesuaikan dengan perkembangan, usia dan kemampuan anak. Orang tua berperan dalam memberikan dukungan kepada anak dengan cara mendidik, membimbing dan memelihara anak agar anak dapat diterima di lingkungan atau masyarakat. Kemandirian merupakan aspek yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak, membentuk dan membangun kemandirian serta berperan sangat penting dalam kemampuannya untuk tetap unggul dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja di MAN 1 Samarinda. **Metode :** Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Pengambilan sampel adalah proporsional stratified random sample dengan jumlah 165 responden. **Hasil :** Berdasarkan dari hasil penelitian yang didapatkan mayoritas responden berusia 17 tahun dengan jumlah 93 responden (56,4%), jenis kelamin perempuan sebanyak 109 responden (66,1%), urutan anak ke-1 sebanyak 64 responden (38,8%), pola asuh demokratis sebanyak 97 responden (58,8%), dan responden mandiri sebanyak 103 responden (62,4%). Hasil analisis uji *Chi-Square* yaitu $P \text{ value} = 0,002 < \alpha = 0,05$ yang berarti H_0 ditolak. **Kesimpulan :** bahwa hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja di MAN 1 Samarinda memiliki hubungan yang bermakna. Orang tua didorong untuk lebih memperhatikan apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri.

Kata Kunci : Kemandirian, Pola Asuh Orang Tua, Remaja

PENDAHULUAN

Menurut WHO, remaja adalah orang yang berada dalam peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Menurut WHO batas usia remaja adalah 12 sampai dengan 24 tahun, namun menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 25 Tahun 2014, remaja adalah penduduk yang berusia antara 10 sampai dengan 18 tahun dan ditetapkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN), rentang pasca remaja adalah antara usia 10 sampai dengan 24

tahun dan belum menikah. Dengan kata lain, masa muda adalah ketika seseorang berada di usia remaja. Remaja tidak bisa disebut dewasa, tetapi juga tidak bisa disebut anak-anak. Masa remaja adalah masa peralihan manusia dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Remaja menunjukkan tingkah laku seperti orang dewasa tetapi masih dalam masa peralihan dari masa anak-anak, jadi sering kali remaja masih bingung bahkan canggung dalam melakukan hal yang baru. Maka dari itu remaja membutuhkan bimbingan untuk mengetahui dan memahami lingkungan serta mencari pengalaman untuk mencapai kematangan atau kemandirian.

Kemandirian ialah aspek terpenting dalam pembentukan kepribadian anak untuk membentuk dan membangun kemandirian, yang berperan sangat penting dalam prediktabilitas masyarakat anak. Kemandirian anak diperlukan agar anak dapat mengembangkan kemampuan untuk bertanggung jawab, mengatur diri sendiri dan melakukan sesuatu secara mandiri tanpa bantuan orang lain. Teladan orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan kepribadian anak. Hal ini terlihat dari kemandirian masing-masing anak. Pola asuh orang tua yang diberikan kepada anak alangkah baiknya jika diterapkan sesuai perkembangan, usia dan kemampuannya. Orang tua berperan dalam memberikan dukungan kepada anak dengan cara mendidik, membimbing dan memelihara anak agar anak dapat diterima di lingkungan atau masyarakat. Pola asuh orang tua yang tepat dapat berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemandirian.

Dari hasil penelitian Mulyawatia dan Christinea (2019) Pola asuh otoriter berpengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa (7,62%), pola asuh demokratis berpengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa (14,08%), dan pola asuh permisif berpengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa. Berdampak signifikan (12,50%) dan pola asuh bersama berpengaruh signifikan terhadap kemandirian siswa. Dampak terhadap kemandirian siswa (34,2%). Pola asuh orang tua mungkin berperan dalam memberikan kontribusi terhadap kemandirian belajar (49%), namun kemandirian belajar dipengaruhi oleh faktor lain yaitu lingkungan dan teman sebaya.

Peneliti melakukan studi pendahuluan pada tanggal 3 November 2021 terhadap 11 siswa/i di MAN 1 Samarinda kelas X jurusan IPA & IPS. Berdasarkan dari hasil wawancara 11 orang tersebut, 10 siswa mengatakan bahwa orang tuanya memberikan hak kebebasan kepada anak namun tetap memperhatikan batasan dan mendampingi anak tersebut. Sedangkan 1 siswa mengatakan bahwa orang tuanya memberi hak kebebasan kepada anak tanpa memberi batasan kepada anak tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan terhadap 11 siswa tersebut, 4 siswa mengatakan bahwa mengambil keputusan dan melakukan aktivitas sehari-hari dengan ide sendiri daripada meminta saran dari orang tua atau teman dekatnya, sedangkan 7 siswa lainnya mengatakan bahwa dalam mengambil keputusan lebih memilih berdiskusi atau mengikuti saran dari orang tua dalam melakukan aktivitas. Kemudian dalam inisiatif belajar 11 siswa tersebut mengatakan melakukannya sendiri tanpa ada dorongan dari orang tua. Dengan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahuinya hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan pada tanggal 8 April 2022 sampai dengan tanggal 25 Mei 2022. Pada penelitian ini karakteristik populasi yang digunakan adalah siswa/siswi MAN 1 Samarinda kelas XI, yang terdiri dari 8 kelas dengan jumlah 281 siswa.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *proportional stratified random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui google form dengan kriteria inklusi yaitu siswa kelas XI yang mengisi goggle form secara lengkap.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis univariat untuk menjelaskan dan mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel penelitian dan analisis bivariat untuk menguji hipotesis penelitian yang diajukan oleh peneliti.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat data demografi responden siswa kelas 11 di MAN 1 Samarinda bahwa mayoritas (56.4%) responden dengan usia 17 tahun. Berdasarkan jenis kelamin

terbanyak yaitu perempuan dengan jumlah presentase (66.1%) dan urutan anak terbanyak yaitu anak ke-1 dengan jumlah presentase (38.8%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden siswa kelas 11 di MAN 1 Samarinda

Karakteristik Demografi	Kategori	Frekuensi	%
Usia	15 Tahun	3	1,8
	16 Tahun	65	39,4
	17 Tahun	93	56,4
	18 Tahun	4	2,4
Jenis Kelamin	Perempuan	109	66,1
	Laki-laki	56	33,9
Urutan Anak	1	64	38,8
	2	48	29,1
	3	40	24,2
	4	6	3,6
	5	4	2,4
	>5	3	1,8

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa paling banyak pola asuh orang tua yaitu pola asuh demokratis dengan 97 responden jumlah presentase (58.8%).

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pola asuh orang tua di MAN 1 Samarinda

Kriteria Pola Asuh Orang Tua	Frekuensi	%
Otoriter	21	12,7
Demokratis	97	58,8
Permisif	47	28,5

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas siswa mandiri dengan 103 responden jumlah presentase (62,4%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan kemandirian remaja di MAN 1 Samarinda

Kriteria Kemandirian Remaja	Frekuensi	%
Tidak Mandiri	62	37,6
Mandiri	203	62,4

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikansi (bermakna) secara statistik antara hubungan cara asuh orang tua dengan kemandirian remaja di MAN 1 Samarinda.

Tabel 4. Hasil analisis hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian remaja di MAN 1 Samarinda

Pola Asuh Orang Tua	Kemandirian Remaja				Total	P Value
	Tidak Mandiri		Mandiri			
	F	%	F	%	F	%
Otoriter	15	9,1	6	3,6	21	12,7
Demokratis	33	20,0	64	38,8	97	58,8
Permisif	14	8,5	33	20,0	47	28,5

PEMBAHASAN

Dari hasil yang didapatkan umur siswa/i di MAN 1 Samarinda berusia 15 tahun sebanyak 3 responden (1,8%), 16 tahun sebanyak 65 responden (39,4%), 17 tahun sebanyak 93 responden (56,4%) dan 18 tahun sebanyak 4 responden (2,4%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Monks, dkk (2006) dalam Albar dan Andriani (2021) menyatakan bahwa Kami mengkategorikan remaja ke dalam tiga kelompok umur yang berbeda: remaja awal berusia 12-15 tahun, remaja tengah berusia 15-18 tahun, dan remaja akhir berusia 18-21 tahun. Pada titik ini, remaja harus menyelesaikan beberapa tugas perkembangan, termasuk kemandirian. Masa remaja sendiri merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa, dengan perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Santrock (2016).

Sebagai hasil survei, 109 perempuan (66,1%) dan 56 laki-laki (33,9%) dari 165 responden adalah mayoritas. Hal ini sesuai dengan karya Pangesti dan Tianingrum (2019). Dalam survei ini, sebagian besar responden adalah perempuan, 76 bukan laki-laki, namun jumlahnya hampir sama dengan responden laki-laki. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi urutan anak ke-1 sebanyak 64 responden (38,8%), anak ke-2 sebanyak 48 responden (29,1%), anak ke-3 sebanyak 40 responden (24,2%), anak ke-4 sebanyak 6 responden (3,6%), anak ke-5 sebanyak 4 responden (2,4%) dan anak >5 sebanyak 3 responden (1,8%). Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Fauziyyah dkk, (2018) Anak sulung versus anak bungsu, dan dampak dari perbedaan sikap orang tua, menyebabkan masa kanak-kanak yang berbeda dan mempengaruhi perkembangan karakter.

Sebanyak 21 (12,7%) memiliki pola asuh otoriter, 97 (58,8%) memiliki pola asuh demokratis, dan 47 (28,5%) memiliki pola asuh permisif. Dari sini dapat disimpulkan bahwa di MAN 1 Samarinda masih banyak orang tua yang memberikan pendidikan demokrasi kepada generasi muda. Hal ini sejalan dengan penelitian Karamoy (2018) bahwa dalam keluarga demokratis disetiap perintah yang diberikan orang tua dapat melatih anak menetapkan pilihan tentang norma yang baik atau tidak. Anak-anak dapat meninjau hasil suara mereka dan pilihan mereka dan berbagi pendapat mereka dengan orang tua mereka. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2020) bahwa pola asuh otoriter mengakibatkan perilaku kemandirian anak menjadi buruk terhadap kehidupan anak karena anak tidak memiliki kebebasan dalam berpendapat karena takut berbuat salah sehingga mendapatkan hukuman. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ani dkk (2020) menjelaskan bahwa peran orang tua dalam membentuk kepribadian siswa adalah memilih disiplin yang tepat dan mengembangkan karakter siswa dengan kemandirian dan kemandirian dalam segala tindakan sehingga siswa dapat berperilaku baik di lingkungan rumah, sekolah dan sosial. penanggung jawab.

Kemandirian remaja mayoritas responden yang mandiri sebanyak 103 responden (62,4%) sedangkan remaja yang tidak mandiri sebanyak 62 responden (37,6%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andani dan Wahyuni (2020) Proses pembelajaran dimulai dari pengalaman yang diperoleh di lingkungan terdekat: di dalam keluarga dan di berbagai setting di luar rumah. Seiring bertambahnya usia dan keterampilan Anda meningkat, kemandirian Anda meningkat di setiap tahap perkembangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2019) sikap mandiri ini penting bagi siapa saja yang ingin sukses dalam hidupnya, karena kemandirian merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar seorang siswa.

Pola asuh otoriter dengan kriteria tidak mandiri sebanyak 15 responden (9,1%), pola asuh otoriter dengan kriteria mandiri sebanyak 6 responden (3,6%) pada hasil tersebut disimpulkan bahwa banyaknya anak yang tidak mandiri dikarenakan pola asuh otoriter dari orang tua. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sari (2020) bahwa sedikit anak yang merasakan dampak positif dari pola asuh otoriter dan banyak yang merasakan dampak negatifnya karena anak tidak bisa melakukan apa yang mereka mau sehingga mereka tidak bisa mandiri dan hanya mendengarkan perintah dari orang tua. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Meliala dkk (2021) menunjukkan hasil bahwa penelitian tersebut menjelaskan tidak ada hubungan antara pendidikan otoriter dan kemandirian pemuda. Di sisi lain, jika orang tua terus mengatakan "tidak" kepada anaknya tanpa penjelasan yang rasional, kemandirian remaja itu sendiri, yaitu upaya mereka untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan, dapat menghambat kemandirian anaknya. Kemandirian anak bukan hanya tentang cara pengasuhan, tetapi gen dari orang tua yang sangat mandiri juga mempengaruhi

kemandirian anak, dan akibatnya anak juga akan menjadi mandiri. Namun, ini mungkin juga karena gaya pengasuhan.

Pola asuh demokratis dengan kriteria tidak mandiri sebanyak 33 responden (20,0%), pola asuh demokratis dengan kriteria mandiri sebanyak 64 responden (38,8%), dari hasil tersebut banyaknya remaja yang mandiri dengan pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Umairoh dan Ichsan (2018) bahwa karakteristik dari pola asuh demokratis lebih fleksibel dalam berikan penjelasan yang masuk akal untuk peran anak-anak di rumah, dan hormati peran orang dewasa dalam pengambilan keputusan, bahkan jika orang tua memiliki tanggung jawab lebih. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dkk (2020) menyatakan orang tua yang demokratis hendaknya selalu memberikan kasih sayang dan dukungan kepada anaknya, mendoakan anaknya saat menghadapi kesulitan, dan bertukar pikiran untuk membangun hubungan yang harmonis. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya, tetapi mereka juga bertanggung jawab atas tindakan mereka, membiarkan mereka melakukan hal-hal baru dan dapat mengurus diri sendiri di rumah dan di sekolah dengan tingkat kemandirian yang tinggi. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Afiyah dan Alucyana (2021) menyatakan bahwa pola asuh demokratis orang tua masih ada anak yang tidak mandiri. Ada beberapa faktor yang dapat membuat anak tidak mandiri yaitu dari guru, teman dan lingkungan sekitarnya karena disekolah guru memberikan perhatian lebih dan teman-teman yang membantu menyelesaikan tugas sekolah.

Pola asuh permisif dengan kriteria tidak mandiri sebanyak 14 responden (8,5%), pola asuh permisif dengan kriteria mandiri sebanyak 33 responden (20,0%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Handayani dkk (2020) menjelaskan bahwa cara asuh permisif ayah dan ibu yang cenderung tidak peduli dengan kehidupan anak dan biasanya pola asuh ini terjadi kepada anak yang orang tuanya sibuk dengan pekerjaan yang hanya memenuhi kebutuhan materi anak tetapi tidak memberikan perhatian kepada anak sehingga anak terbiasa mandiri dalam melakukan segala hal tetapi membawa dampak negatif pada anak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Pratiwi dkk (2020) menyatakan pendidikan permisif ini kurang mendapat perhatian anak akibat ketidakpedulian orang tua terhadap anak. dan merasa tidak diistimewakan oleh orang tuanya, dari perilaku tersebut akan timbul rasa iri pada anak melihat anak yang lain begitu dekat dengan orang tua mereka. Biasanya anak akan lebih dekat dengan kakek atau nenek bahkan bibi mereka, oleh karena itu anak akan mencari perhatian kepada orang lain sehingga akan dimanja dan menyebabkan anak tidak bisa mandiri. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Albar dan Andriani (2021) menyatakan pola asuh yang toleran tidak berpengaruh signifikan terhadap kemandirian remaja.

Analisis hubungan antara orang tua dan kemandirian remaja dilakukan dengan menggunakan rumus *chi-square* dengan nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ dan $P\text{-value} = 0,002 < \alpha = 0,05$. Artinya secara statistik terdapat hubungan yang signifikan (bermakna) antara hubungan parenting dengan kemandirian remaja di MAN 1 Samarinda. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahaardhika dan Tari (2019) kami menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan dan tingkat kemandirian anak. Semakin baik pola asuh orang tua untuk anaknya, semakin mandiri mereka. Setiap pola asuh yang dianut orang tua memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Hal ini dikarenakan dalam pola asuh otoriter masih terdapat anak yang tidak mandiri karena selalu berkewajiban menjalankan perintah orang tuanya. Namun, orang tua yang demokratis memberikan kesempatan kepada anaknya untuk berpartisipasi dalam diskusi dan memberikan saran, sehingga banyak anak yang dibesarkan secara mandiri, pendapatnya begitupun dengan pola asuh permisif berdampak positif bagi anak yang membiasakan dirinya melakukannya segala hal sendiri sehingga anak menjadi mandiri tetapi ada juga dampak negatifnya jika anak tidak mengetahui apa konsekuensi dari setiap perbuatannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan penelitian menunjukkan hubungan antara pola asuh dan kemandirian remaja. Disarankan kepada para orang tua lebih memperhatikan hal-hal yang membuat anak menjadi mandiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada MAN 1 Samarinda sebagai lembaga yang menyediakan tempat penelitian untuk menunjang penyusunan laporan.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar, Shania, and Fitri Andriani. 2021. "Pengaruh Tipe-Tipe Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Pada Remaja Etnis Arab." *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)* 1(1):920. doi: 10.20473/brpkm.v1i1.27521.
- Andani, Fitri, and Sri Wah Yuni. 2020. "Hubungan Kualitas Kelekatan Dengan Kemandirian Remaja Yang Dibesarkan Oleh Orang Tua Tunggal." *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi* 1(3):157. doi: 10.24014/pib.v1i3.9873.
- Ani, Sella Putri. 2020. "Pengaruh Pola Asuh Permisif Orang tua Terhadap Self-Control (Studi Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Rambang Kabupaten Muara Enim)." *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling* 5(1):56. doi: 10.32663/psikodidaktika.v5i1.986.
- Dwi Marsela, Ramadona, and Mamat Supriatna. 2019. "Kontrol Diri: Definisi Dan Faktor." *Journal of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* 3(2):65–69.
- Fauziyyah, Nur Hamifa, Yeni Rachmawati, and Euis Kurniati. 2019. "Analisis Perilaku Sosial Anak Ditinjau Dari Urutan Kelahiran." *Edukid* 15(1):42–57. doi: 10.17509/edukid.v15i1.20150.
- Fitriah, Hikmah Nur, and Jahada Jahada. 2020. "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa." *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan Dan Konseling* 5(2):106–14. doi: 10.36709/bening.v5i2.13361.
- Karamoy. 2018. "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa." *Educazione* 6(2):112–117.
- Mahaardhika, I. Made, I. Dewa Ayu, Eka Purba, and Dharma Tari. 2020. "Kemandirian Anak Dikalangan Siswa Kelas XI SMK." 1–5.
- Mardiana, Nur Shela. 2020. "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Interaksi Anak Usia Dini." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 20(1):22. doi: 10.24036/pedagogi.v20i1.801.
- Mirawati, Mira, and Nita Yunita. 2018. "Pengaruh Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Pgsd." *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 2(2):38–46. doi: 10.33751/pedagog.v2i2.851.
- Mulyawati, Yuli, and Citra Christine. 2019. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Siswa." *JPPGuseda | Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 2(1):21–25. doi: 10.33751/jppguseda.v2i1.990.
- Pangesti, Dinar; Tianingrum, Niken Agus. 2019. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru." *Borneo Student Research Hubungan* 99–104.
- Pratiwi, Karina Esti. 2020. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak di SD Negeri 38 Kota Parepare The Influence Of Parents on Children ' s Independence in Primary School 38 State Parepare City." *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan* 1(1).

- Sari, Rizki Intan. 2019. "Analisis Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Kelas XII MAN 1 Batang Hari." *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi* 5(2):296–304. doi: 10.29303/jpft.v5i2.1436.
- Sma, D. I., and Negeri Singkohor. 2021. "Dengan Kemandirian Remaja." 2:12–18.
- Sriwongo, Leonardo, and Raja Oloan Tumanggor. 2013. "Pada Anak Remaja." 423–26.